

## BAB IV

### MAKNA *BARZAKH*

#### A. Konsep Umum tentang Makna *Barzakh* dalam al-Qur'an

##### 1. Pengertian *Barzakh*

Secara etimologis, kata *barzakh* (بَرْزَخ) berasal dari bahasa Arab yang berarti "pemisah" atau "penghalang". Dalam *Lisan al-'Arab*, Ibnu Manshur menyebutkan bahwa *barzakh* adalah “*ma bayna kulli syay'ayn*” (sesuatu yang berada di antara dua hal) atau “*al-hajiz*” (penghalang) yang mencegah dua hal bertemu atau bercampur satu sama lain. Istilah ini secara harfiah digunakan dalam banyak konteks yang menunjuk kepada sesuatu yang menjadi sekat, pemisah, atau batas antara dua entitas berbeda.<sup>51</sup>

Dalam perspektif kebahasaan Arab klasik, akar kata *barzakh* berasal dari huruf-huruf dasar yang maknanya berkonotasi dengan keterbatasan, perantara, dan hambatan. Dalam *Maqāyis al-Lughah*, Ibnu Faris menjelaskan bahwa akar kata tersebut menunjukkan makna “pemisahan antara dua hal”. Dengan demikian, secara linguistik, kata ini menekankan peran *barzakh* sebagai pembatas antara dua wilayah eksistensial yang tidak dapat bercampur atau bersatu.

---

<sup>51</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 3, (Beirut: Dār Ṣādir, 2003), p. 45.

Secara terminologis dalam tradisi Islam, *barzakh* merujuk kepada alam antara dunia dan akhirat yang menjadi tempat persinggahan bagi ruh manusia setelah kematian dan sebelum kebangkitan pada hari kiamat. Alam *barzakh* menjadi “perantara” atau “jembatan transendental” antara kehidupan dunia yang bersifat fisik dan kehidupan akhirat yang bersifat metafisik. Dalam pengertian ini, *barzakh* tidak hanya bersifat spasial, melainkan juga eksistensial dan ontologis.<sup>52</sup>

Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* menjelaskan bahwa *barzakh* merupakan “suatu batas yang tidak memungkinkan sesuatu melewatinya,” dan digunakan oleh al-Qur’an dalam dua konteks utama: pertama, sebagai penghalang fisik antara dua laut; dan kedua, sebagai batas antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>53</sup>

Secara teologis, ulama sepakat bahwa *barzakh* bukanlah tempat yang tampak secara inderawi seperti dunia, tetapi memiliki realitas spiritual yang nyata bagi ruh-ruh manusia. Dalam *barzakh*, manusia sudah mulai merasakan akibat amal perbuatannya di dunia, baik berupa kenikmatan (*na’im al-qabr*) maupun azab (*adhāb al-qabr*), meskipun belum dalam bentuk hisab atau pembalasan akhir.

## 2. *Barzakh* dalam Al-Qur’an dan Tafsir Ulama

Konsep tentang *barzakh* merupakan salah satu ajaran penting dalam kerangka eskatologi Islam, khususnya dalam memahami kehidupan setelah

<sup>53</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2001, p. 120.

kematian. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dan eksplisit dalam semua aspeknya, Al-Qur'an menyebut istilah *barzakh* dalam beberapa ayat yang secara kontekstual berkaitan dengan dimensi alam antara kehidupan dunia dan akhirat. Istilah ini menjadi kunci dalam menjembatani pemahaman antara kehidupan dunia yang bersifat fisik dengan kehidupan setelah kematian yang bersifat metafisik dan ruhani.<sup>54</sup>

Secara terminologis, *barzakh* disebut secara langsung dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu dalam Surah Al-Furqān ayat 53, Surah Ar-Rahman ayat 20, dan Surah Al-Mu'minun ayat 100. Dua ayat pertama membahas *barzakh* dalam konteks fisik-geografis, yakni sebagai pemisah antara dua lautan, sedangkan yang ketiga berbicara mengenai kehidupan setelah mati. Namun, penafsiran terhadap ayat-ayat ini telah menghasilkan pemahaman teologis dan kosmologis yang kaya dalam khazanah tafsir Islam.

Salah satu ayat yang paling sering dijadikan landasan utama dalam pembahasan tentang *barzakh* dalam konteks kehidupan pascakematian adalah Surah Al-Mu'minun ayat 99-100 yang artinya :

"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak!

<sup>54</sup> Ahmad Hasan. "Konsep Barzakh dalam Perspektif Teologi Islam." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 1 (2021). 40.

Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di belakang mereka ada *barzakh* sampai hari mereka dibangkitkan."

Ayat ini menggambarkan dengan sangat eksplisit bahwa setelah seseorang mengalami kematian, terdapat suatu fase antara (*barzakh*) sebelum ia dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Fase ini tidak lagi memungkinkan manusia untuk kembali ke dunia ataupun melakukan perbuatan baik, menandakan bahwa di alam *barzakh*, manusia memasuki wilayah ketetapan dan ketundukan total pada takdir Allah SWT.

Para mufasir klasik memberikan berbagai penafsiran mengenai ayat ini. Misalnya, Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa *barzakh* adalah suatu tempat atau batas yang memisahkan antara dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, *barzakh* merupakan alam khusus tempat ruh-ruh tinggal setelah kematian, baik yang mendapatkan nikmat maupun azab, tergantung pada amal masing-masing semasa hidup di dunia.<sup>55</sup>

Ibnu Katsir, dalam Tafsir *al-Qur'an al-Azhim*, menjelaskan bahwa *barzakh* adalah periode yang berlangsung dari saat seseorang meninggal dunia hingga hari kebangkitan. Ia menegaskan bahwa alam ini adalah tempat tinggal ruh sebelum jasad dibangkitkan kembali. Penekanan Ibnu Katsir terletak pada sifat transisional *barzakh* sebagai tempat yang bukan

<sup>55</sup> Al-Qurtubī, Abu 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* [Tafsir Lengkap Hukum-hukum al-Qur'an], Jilid 12. (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1967), p. 145–147.

dunia dan bukan pula akhirat, melainkan sebuah zona antara (*intermediate realm*).

Sementara itu, Fakhruddīn Al-Rāzi dalam *Mafātih al-Ghayb* memberikan pendekatan yang lebih filosofis terhadap makna *barzakh*. Menurutnya, *barzakh* tidak hanya sekadar pemisah antara dua hal, tetapi juga mencerminkan keterbatasan pemahaman manusia tentang alam-alam non-material. Al-Rāzi menyebut bahwa manusia tidak dapat mengetahui keadaan orang yang telah mati kecuali melalui wahyu, dan itulah sebabnya konsep *barzakh* harus dipahami sebagai bagian dari alam gaib yang tidak terjangkau oleh akal biasa. Secara umum, tafsir klasik menekankan tiga karakter utama *barzakh*: (1) sebagai tempat antara kematian dan kebangkitan, (2) sebagai zona penantian ruh yang telah berpisah dari tubuh, dan (3) sebagai tempat azab atau nikmat sebelum pembalasan akhir.<sup>56</sup>

Mufasir kontemporer banyak yang memberikan penekanan baru terhadap *barzakh* dengan pendekatan yang lebih integratif, memadukan aspek teologis, filosofis, dan bahkan psikologis. Salah satunya adalah Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* yang melihat *barzakh* bukan hanya sebagai tempat pasif penantian, melainkan sebagai ruang spiritual di mana konsekuensi moral kehidupan dunia mulai dirasakan. Ia menekankan bahwa *barzakh* adalah bentuk dari keadilan Allah yang mengatur tatanan eksistensial manusia secara bertahap dan berjenjang.

<sup>56</sup> Ilyas, Yunahar. "Makna Barzakh dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer." *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22, No. 2 (2018), 80.

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, dalam penafsirannya, menyatakan bahwa *barzakh* adalah bentuk nyata dari pemisah antara ruh dan dunia.<sup>57</sup> Ketika manusia meninggal, ruhnya tidak sepenuhnya terputus dari eksistensi, tetapi berpindah ke dimensi yang lain, yaitu *barzakh*, di mana ia tetap menyadari kenyataan akan masa lalu dan masa depan, meskipun dalam dimensi waktu dan ruang yang berbeda dari dunia. Al-Sya'rawi bahkan menyebutkan adanya kemungkinan ruh berkomunikasi dengan ruh lain, sesuai dengan hadis-hadis tertentu.

Pandangan kontemporer lain yang penting datang dari Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir Islam progresif, yang lebih menekankan bahwa *barzakh* bukan harus dimaknai secara literal sebagai tempat, tetapi sebagai kondisi atau status eksistensial yang dialami oleh ruh manusia setelah kematian. Ia mengkritisi kecenderungan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual semata dan mendorong pembacaan yang lebih kontekstual, historis, dan simbolik.

<sup>57</sup> Ahmad Syaifuddin. "Tafsir Saintifik Terhadap Ayat Barzakh dalam Perspektif Sains Modern." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 27, No. 2 (2020), 30.

**B. Tinjauan Konteks Surah al-Furqān Ayat 53, Surah al-Raḥmān Ayat 20 dan Surah Al-Mu'minun Ayat 100**

**1. *Asbāb al-Nuzūl* (Sebab-sebab Turunnya Ayat)**

**Surah al-Furqān Ayat 53**

Surah al-Furqān, yang merupakan surah ke-25 dalam al-Qur'an, terdiri dari 77 ayat. Ayat 53 ini berbicara tentang fenomena alam yang sangat menarik, yaitu pemisah antara dua lautan yang tidak tercampur, yaitu antara air laut yang asin dan air laut yang tawar. Konteks turunannya berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ditunjukkan melalui penciptaan alam semesta dan segala isinya, serta keajaiban-keajaiban yang ada pada ciptaan Allah, termasuk fenomena lautan yang berbeda rasa airnya tersebut.

Menurut sebagian mufasir, ayat ini turun sebagai tanggapan terhadap penolakan orang-orang kafir Quraisy terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka menuntut bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran wahyu yang disampaikan. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesaran-Nya bisa ditemukan dalam fenomena alam yang dekat dengan kehidupan mereka

sehari-hari, seperti air laut yang berbeda rasa dan sifatnya, meskipun keduanya berada dalam jarak yang sangat dekat.<sup>58</sup>

### **Surah al-Rahmān Ayat 23**

Surah al-Rahmān, surah ke-55, adalah surah yang berisi serangkaian penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada umat manusia. Ayat 23 dalam surah ini memiliki kesamaan dengan ayat dalam Surah al-Furqān (53) yang membahas pemisah antara laut tawar dan asin. Dalam tafsirnya, *asbāb al-nuzūl* dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengingatkan umat manusia akan kekuasaan-Nya yang menciptakan semua fenomena alam, dan hal ini sering digunakan sebagai bukti bagi orang-orang yang meragukan adanya Tuhan yang Maha Esa. Ayat ini menyatakan bahwa ada dua jenis laut yang dipisahkan oleh "barzakh", atau pemisah, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh akal manusia.<sup>59</sup>

### **Surah Al-Mu'minun Ayat 100**

Ayat ini turun sebagai peringatan umum kepada umat manusia mengenai kesia-siaan penyesalan setelah kematian. Ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang kafir atau pendosa yang menyesal ketika telah berada di alam

<sup>58</sup> Osman Bakar. *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2017, 65.

<sup>59</sup> Rizal, Syamsul. "Tafsir Ayat-Ayat Lautan dalam Perspektif Tafsir Ilmi", *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No. 2 (2016), 91.

kematian dan meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia guna memperbaiki amal perbuatannya. Akan tetapi, permintaan tersebut ditolak karena mereka telah memasuki alam barzakh, sebuah fase yang menjadi batas akhir antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ayat ini diturunkan untuk memperingatkan manusia agar tidak menunda-nunda amal saleh dan selalu sadar akan realitas kematian dan kehidupan sesudahnya.

## 2. *Siyāq* (Konteks Ayat Sebelum dan Sesudahnya)

Untuk memahami lebih dalam tentang kedua ayat ini, kita perlu melihat konteksnya dalam ayat-ayat yang ada sebelum dan sesudahnya, yaitu *siyāq* atau konteks linguistik yang lebih luas.<sup>60</sup> Dalam kedua surah ini, ayat yang membahas lautan terpisah ini merupakan bagian dari pembahasan yang lebih besar mengenai tanda-tanda kebesaran Allah, terutama dalam Surah al-Furqān yang membicarakan ciri-ciri orang-orang beriman dan bagaimana mereka beriman dengan tulus serta menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah.

### Surah al-Furqān (Ayat 50-54)

Sebelum ayat 53, Allah menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terlihat di alam semesta seperti penciptaan langit dan

<sup>60</sup> Ismail Ahmad. "Konsep Barzakh dalam Pandangan Para Mufasir", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2019), 63.

bumi, perubahan siang dan malam, dan lain sebagainya. Ayat 53 kemudian menjadi lanjutan dari penjelasan ini dengan menyebutkan tentang pemisah antara dua lautan yang berbeda sifat. Ayat ini menjadi bukti bahwa manusia harus merenung tentang fenomena alam ini dan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Allah tentang penciptaan-Nya yang sangat sempurna dan penuh hikmah.<sup>61</sup>

### **Surah al-Raḥmān (Ayat 19-24)**

Sebelum ayat 23, Surah al-Raḥmān menjelaskan berbagai macam nikmat yang diberikan Allah kepada umat manusia dan jin, dengan penekanan pada pentingnya mensyukuri segala pemberian Allah. Ayat 20 yang berbicara tentang pemisah antara dua laut yang tidak bercampur ini merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya yang sangat nyata. Dalam konteks ini, fenomena alam tersebut bukan hanya untuk dipahami sebagai ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai pelajaran spiritual bagi umat manusia agar mereka lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

### **Surah Al-Mu'minun Ayat 100**

Siyāq atau konteks Surah Al-Mu'minun ayat 100 berada dalam rangkaian ayat yang membahas tentang kehidupan setelah kematian dan penyesalan orang-orang yang ingkar. Ayat-ayat sebelumnya (ayat 99)

<sup>61</sup> Soleh, M. Dwi. "Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah dan Relevansinya dengan Teori Laut dan Kehidupan", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 1 (2021), 89–103.

menggambarkan kondisi orang-orang kafir yang, setelah menyaksikan kematian, menyadari kesalahan mereka dan memohon untuk dikembalikan ke dunia agar bisa beriman dan beramal saleh. Namun, Allah menolaknya dengan tegas dalam ayat 100, menegaskan bahwa permintaan itu hanyalah ucapan sia-sia, karena telah ada “*barzakh*” sebagai pemisah yang tidak bisa ditembus hingga hari kebangkitan. Ayat setelahnya (ayat 101) melanjutkan dengan menggambarkan kondisi ketika sangkakala ditiup dan hari kebangkitan tiba, di mana hubungan darah tidak lagi berguna, dan manusia hanya bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Dengan demikian, *siyāq* ayat ini memperlihatkan kesinambungan narasi tentang kesadaran pascakematian, keterputusan dari dunia, dan tanggung jawab penuh di akhirat, menegaskan bahwa masa penyesalan yang datang setelah kematian adalah sia-sia.

### 3. Analisis Sains dalam Surah Al-Furqān Ayat 53 dan Al-Rahmān Ayat 19-23 mengenai Konsep *Barzakh*

Surah al-Furqān ayat 53 dan Surah ar-Rahmān ayat 20 merupakan dua ayat dalam al-Qur'an yang menyentuh fenomena alam berupa pertemuan dua laut yang berbeda sifat: satu tawar dan segar, satu lagi asin dan pahit. Fenomena ini, yang secara ilmiah dikenal sebagai pertemuan antara dua massa air dengan salinitas dan densitas yang berbeda, menampilkan keajaiban tersendiri dalam ciptaan Tuhan. Dalam ayat tersebut, Allah menyebut adanya “*barzakh*” atau pemisah yang tidak

terlihat secara kasat mata namun secara fisik nyata keberadaannya. Fenomena ini ditemukan di berbagai wilayah dunia seperti Selat Gibraltar yang memisahkan Laut Tengah dan Samudera Atlantik, serta di delta Sungai Amazon yang memperlihatkan pertemuan dramatis antara air sungai tawar dan air laut asin.

Dalam ilmu oseanografi, hal ini disebut sebagai zona halocline, yaitu batas di mana dua air dengan tingkat garam berbeda bertemu namun tidak langsung bercampur karena perbedaan massa jenis, tekanan, suhu, dan arus. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan terbentuknya semacam lapisan antarmuka yang disebut sebagai zona transisi atau pemisah alami. Dalam Surah al-Furqān ayat 53, selain menyebut barzakh, Allah juga menyebutkan istilah “*hijran mahjūrā*”, yang bermakna penghalang yang sangat kuat dan terlarang untuk ditembus. Dalam terminologi sains, ini serupa dengan gaya tegangan permukaan air dan interaksi molekuler yang mencegah pencampuran instan antara dua jenis cairan dengan sifat berbeda.<sup>62</sup> Tidak hanya menggambarkan fenomena fisik, ayat-ayat ini juga menyampaikan pesan spiritual yang dalam, yakni bahwa segala yang diciptakan Allah memiliki tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi mereka yang mau berpikir.

Adapun dalam Surah al-Raḥmān ayat 23, disebutkan bahwa dari dua laut tersebut Allah mengeluarkan mutiara dan marjan, yang secara

<sup>62</sup> Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), p. 176.

ilmiah bisa dijelaskan dengan kenyataan bahwa perairan payau dan kawasan estuaria yakni tempat pertemuan air laut dan air tawar—merupakan ekosistem kaya mineral dan tempat berkembangnya terumbu karang serta budidaya kerang penghasil mutiara. Maka jelas bahwa al-Qur'an tidak sekadar menyebut fenomena ini secara simbolik, melainkan juga sesuai dengan kenyataan ilmiah yang baru dipahami secara utuh berabad-abad kemudian.<sup>63</sup> Dalam konteks sejarah turunnya ayat, para mufasir menyebut bahwa ayat ini turun untuk menjawab tantangan kaum Quraisy yang menuntut mukjizat, dan Allah justru menunjuk kepada fenomena alam sekitar mereka sebagai bukti keagungan dan keesaan-Nya.

Pengetahuan ini membuktikan bahwa al-Qur'an memberi dorongan kepadam manusia untuk menggunakan akal dan sains dalam memahami alam semesta, bukan untuk menggugat Tuhan, tetapi untuk lebih mengenal dan mensyukuri-Nya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan bukan dua hal yang bertentangan, melainkan berjalan beriringan, saling melengkapi dalam menyingkap rahasia ciptaan dan menguatkan keyakinan kepada Tuhan. Maka ketika al-Qur'an menyebutkan tentang dua laut yang tidak melampaui batasnya dan tetap terjaga dalam sistem yang harmonis, itu bukan hanya pernyataan spiritual, melainkan juga cerminan keteraturan fisik yang bisa dibuktikan melalui instrumen ilmiah modern. Fenomena barzakh ini menunjukkan bahwa ada

<sup>63</sup> A. E. Gill, "Dynamics of Estuarine Mixing: Salinity Stratification and Circulation," *Journal of Physical Oceanography*, vol. 7, no. 1, 1977, p 67–78.

sistem keseimbangan dan keteraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam alam semesta, yang manusia tidak bisa rubah seenaknya, dan itu menjadi bukti bahwa semua yang ada di bumi dan lautan tunduk pada hukum Tuhan yang Maha Bijaksana.<sup>64</sup>

#### 4. Penafsiran Kata *Barzakh* dalam Surah al-Furqān Ayat 53 dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb

Fakhrud-dīn al-Rāzy dalam Mafātīḥ al-Ghayb (juz 24, hlm. 158-160 cet. Beirut: Dār al-Fikr) memulai penafsirannya dengan menegaskan bahwa ayat ini mengandung unsur *ījāz* ilmiah (kemukjizatan ilmiah) karena membicarakan fenomena alam yang tidak mudah dijelaskan pada masanya, pertemuan dua jenis air yang berbeda tanpa bercampur secara total. Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, al-Rāzy mengemukakan:

المراد من البرزخ الحاجز بين البحرين، وذلك البرزخ إما جسم لطيف لا يرى، أو  
قوة من قوى الله تعالى المانعة من امتزاجهما

(“Yang dimaksud dengan *barzakh* adalah penghalang antara dua laut itu.

Penghalang ini bisa berupa benda halus yang tidak terlihat, atau kekuatan

<sup>64</sup> Syukri, M. “Tafsir Ayat-Ayat Alam: Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kealaman dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2019), 76.

*dari kekuatan-kekuatan Allah yang mencegah keduanya bercampur.”)*<sup>65</sup>

*(Mafātīh al-Ghayb, 24/158)*

#### a. Interpretasi Fisikal

Al-Rāzī pertama-tama membuka kemungkinan bahwa *barzakh* adalah:

"جسم لطيف لا يُرى" – "suatu materi halus yang tidak tampak oleh mata.

Makna ini berimplikasi bahwa ada unsur material yang secara fisik memisahkan air asin dan air tawar. Dalam pandangan ini, al-Rāzī seakan-akan mendahului temuan sains modern tentang gradien salinitas, lapisan termoklin, atau fenomena halocline di laut, di mana dua jenis air tidak mudah bercampur karena perbedaan kepadatan, suhu, dan salinitas. Meski dia hidup di abad ke-6 H, al-Rāzī mampu mengimajinasikan mekanisme fisikal yang tidak bisa dilihat, tetapi bekerja secara nyata.

Ketika Fakhruddīn al-Rāzī menyatakan bahwa *barzakh* dalam Surah al-Furqān ayat 53 bisa berupa "جسم لطيف لا يُرى" (*jism laṭīf lā yurā* “suatu

materi halus yang tidak tampak oleh mata”), ia sesungguhnya sedang mengusulkan satu bentuk interpretasi kosmologis dan ilmiah yang sangat

<sup>65</sup> *Mafātīh al-Ghayb*, p. 24/158

maju untuk zamannya. Pernyataan ini bukan sekadar spekulasi metaforis, tetapi mencerminkan sebuah kerangka berpikir ilmiah yang bersandar pada akal, observasi implisit, dan pembacaan simbolik terhadap gejala alam.<sup>66</sup> Dalam istilah "*jism laṭīf*", al-Rāzy merujuk pada substansi fisik yang nyata namun sangat halus dan tidak terindra oleh mata manusia. Konsep ini memiliki akar panjang dalam tradisi filsafat dan ilmu alam Islam, di mana para ilmuwan Muslim klasik seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, bahkan al-Rāzī sendiri dalam karya-karyanya yang lain, membahas eksistensi materi halus (*al-ajsām al-laṭīfah*) seperti udara, panas, dan unsur-unsur etereal yang bekerja dalam sistem semesta tetapi tidak dapat ditangkap dengan indra langsung.

Dengan menyatakan bahwa barzakh adalah *jism laṭīf*, al-Rāzy sesungguhnya sedang menjelaskan fenomena hidrologis dari dua perairan yang berdampingan tetapi tidak bercampur air laut asin dan air tawar melalui mekanisme yang tidak terlihat oleh mata manusia. Ini adalah bentuk tafsir yang sangat modern secara implisit, sebab ia mengakui eksistensi realitas yang tidak kasatmata namun dapat bekerja secara kausal. Dalam konteks kelautan, kita kini mengetahui bahwa antara air tawar dan air asin yang berdekatan seperti di muara sungai atau teluk-teluk laut terdapat lapisan transisi yang disebut dengan fenomena *halocline*, yakni perbedaan gradien

<sup>66</sup> Zainuddin Maliki, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Sosial dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 42.

salinitas (kadar garam) yang menghasilkan batas antara dua massa air. Lapisan ini bersifat sangat halus dan tak terlihat secara langsung, tetapi dapat diukur dengan instrumen sains modern. Di sinilah letak kejeniusan tafsir al-Rāzī, ia mengimajinasikan eksistensi mekanisme fisik yang tidak dapat disaksikan dengan mata telanjang, namun nyata dan fungsional dalam mengatur relasi antarelelemen alam. Pengetahuannya tentang “*jism laṭīf*” tidak dilandaskan pada instrumen laboratorium, melainkan pada refleksi mendalam terhadap keteraturan alam dan prinsip kausalitas ilahi.

Dengan menempatkan *barzakh* sebagai bentuk materi halus, al-Rāzī tidak menolak dimensi empiris dari alam semesta.<sup>67</sup> Sebaliknya, ia memberikan fondasi teoretis bagi penafsiran yang menggabungkan antara *nash* (teks) dan akal, antara wahyu dan rasionalitas kosmologis. Ia tidak menafsirkan ayat itu sebagai semata-mata mukjizat yang irasional, tetapi sebagai bagian dari hukum-hukum alam ciptaan Tuhan yang mengandung hikmah dan keteraturan. Dalam hal ini, al-Rāzī mendekati model ilmuwan-rasionalis yang menganggap bahwa segala sesuatu di alam ini bekerja berdasarkan sistem yang dapat ditelusuri, walaupun tidak semua dapat dilihat secara langsung.

Kemampuan al-Rāzī membayangkan eksistensi fisikal dari penghalang air yang tak terlihat dapat pula dibaca sebagai bentuk awal dari

<sup>67</sup> Zainul Arifin, *Fakhruddin Al-Razy dan Metodologi Tafsirnya* (Jakarta: Logos, 2004), 70.

teori tentang sistem ekuilibrium ekologis. Dua jenis air yang memiliki sifat dan kandungan berbeda secara kimiawi tidak saling menembus karena terdapat keseimbangan struktur, suhu, kepadatan, dan tekanan. Semua ini, dalam pandangan al-Rāzy adalah manifestasi dari kehendak Tuhan yang menetapkan “hukum-hukum natural” dalam ciptaan-Nya, dan materi halus yang tak terlihat itu bisa dipahami sebagai hukum-hukum fisik yang bekerja tanpa perlu terlihat.<sup>68</sup> Di titik ini, penafsiran al-Rāzy memiliki irisan yang kuat dengan pendekatan natural *theology* dalam filsafat Barat, yaitu bahwa hukum-hukum alam adalah tanda-tanda keberadaan dan kebijaksanaan Tuhan.

Al-Rāzy tidak hanya memberikan tempat bagi penjelasan fisikal, tetapi juga menghindari reduksionisme materialistik. Ia tidak berhenti pada “jism laṭīf” sebagai penjelasan definitif, melainkan membuka ruang untuk penjelasan metafisikal dan teologis (seperti *quwwah min quwwā Allāh*). Namun penting dicatat bahwa dengan menyatakan kemungkinan barzakh sebagai “materi halus yang tidak terlihat”, al-Rāzy secara efektif sedang merintis jalan bagi bentuk penafsiran ilmiah atas ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat tentang alam semesta, yang kemudian berkembang dalam tafsir-tafsir i’lmi.

<sup>68</sup> Hasyim, Abdurrahman. “Fakhruddin ar-Razi dan Pendekatan Filosofis dalam Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 2 (2013), 59.

Pernyataan ini pun menunjukkan bahwa al-Rāzy bukan sekadar seorang mufasir yang tunduk pada otoritas tekstual, tetapi seorang pemikir kritis dan dinamis yang melihat ayat sebagai pintu masuk menuju pemahaman tentang realitas, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ia tidak berspekulasi sembarangan, tetapi mengajukan hipotesis kosmologis yang berlandaskan pada prinsip rasionalitas yang dikawinkan dengan keimanan. Maka wajar bila ia disebut sebagai mufasir yang membuka jalan menuju sintesis antara sains dan wahyu, antara observasi terhadap semesta dan pemahaman terhadap teks ilahi.

Dengan cara ini, al-Rāzy tidak hanya memberi tafsir terhadap makna kata barzakh, tetapi juga memberikan model berpikir Islam yang terbuka terhadap sains tanpa kehilangan dimensi tauhidnya.<sup>69</sup> Tafsirnya menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan teologi; dan ungkapan "*jism laṭīf lā yurā*" menjadi simbol dari upaya memahami alam bukan hanya sebagai objek pengetahuan, tetapi juga sebagai tanda kebesaran Tuhan. Dalam satu kalimat yang tampaknya sederhana, al-Rāzy telah menanamkan benih dari sebuah tafsir integratif yang melampaui zamannya.

## 5. Interpretasi Metafisikal

Al-Rāzī mengatakan:

<sup>69</sup> Ariadi Muhammad. "Tafsir Ilmi dalam Karya Fakhruddin ar-Razi: Sebuah Telaah Historis dan Epistemologis", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2 (2019), 42.

"أَوْ قُوَّةٌ مِنْ قُوَى اللَّهِ تَعَالَى" – "atau sebuah kekuatan dari kekuatan-kekuatan

Allah."<sup>70</sup>

Di sini, al-Rāzy menyingkap lapisan metafisika dari *barzakh*. Penghalang itu bisa saja bukan sesuatu yang bersifat material sama sekali, melainkan *quwwah rabbāniyyah*, yaitu kekuatan ilahi yang mengatur hukum alam. Dalam konsep ini, *barzakh* menjadi representasi dari tindakan langsung Tuhan (*fi'l Allāh*) di alam, yang tidak tergantung pada unsur materi, melainkan pada kehendak dan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan atas ciptaan-Nya.

Ketika Fakhruddīn al-Rāzī menyatakan bahwa *barzakh* bisa berupa "قُوَّةٌ مِنْ قُوَى اللَّهِ تَعَالَى" (*quwwah min quwwā Allāh ta'ālā* – "sebuah kekuatan dari kekuatan-kekuatan Allah"), ia sedang mengungkapkan sisi metafisikal dari realitas, yakni bahwa struktur keteraturan di alam ini tidak semata-mata bergantung pada unsur-unsur material, tetapi lebih dalam dari itu, ia dikendalikan oleh kekuatan transenden yang bersumber dari kehendak Ilahi. Dalam penafsiran ini, *barzakh* bukan hanya sekat fisik yang memisahkan dua jenis air,

<sup>70</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), p. 254.

melainkan wujud dari *fi'l Allāh* tindakan aktif Tuhan yang mengatur segala sesuatu di alam tanpa perlu sarana material. Ini adalah sebuah pengakuan bahwa realitas memiliki dua sisi: sisi yang tampak (*zāhir*) dan sisi yang tidak tampak (*bāṭin*), serta bahwa Tuhan tidak terbatas pada hukum kausalitas yang bisa didekati oleh akal atau indera manusia.

Pemahaman ini menempatkan *barzakh* sebagai lambang dari *quwwah rabbāniyyah* suatu entitas non-fisis yang bersifat pengatur, pengendali, dan menjadi manifestasi kehendak Allah dalam tata kosmos. Dalam tradisi kalām, terutama dalam madzhab Asy'ariyyah yang diikuti al-Rāzy, seluruh hukum alam tidak memiliki efektivitas independent, segala sesuatu terjadi karena *sunātullāh*, yaitu pola tetap yang ditetapkan oleh kehendak Tuhan, bukan karena kekuatan otonom dari materi itu sendiri. Maka ketika air asin dan air tawar tidak bercampur, itu bukan hanya karena perbedaan salinitas atau suhu, melainkan karena adanya kehendak Tuhan yang secara aktif menjaga keterpisahan tersebut.<sup>71</sup> Tuhan tidak absen dalam hukum-hukum alam, melainkan terlibat secara langsung sebagai sumber dari semua tatanan.

Pernyataan ini juga menggambarkan bahwa al-Rāzī tidak menutup kemungkinan adanya hukum kausal dalam realitas, tetapi menolak bahwa kausalitas itu berdiri sendiri. Ia melihat hukum sebab-akibat sebagai *wasīlah*

<sup>71</sup> Fathurrahman, "Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb Fakhruddin al-Razi: Kajian Kritis terhadap Aspek Rasionalitas", *Jurnal Ushuluddin UIN Bandung*, Vol. 28, No. 1 (2020), 81.

(perantara), bukan sebagai penyebab mutlak. Maka, ketika ia mengatakan bahwa barzakh bisa berupa “*quwwah min quwwā Allāh*”, ia menandakan bahwa keteraturan fenomena alam semacam ini bukanlah hasil dari hukum alam yang buta atau kebetulan, melainkan dari kehendak Tuhan yang mengatur hukum-hukum tersebut dengan penuh hikmah dan tujuan.

Penafsiran metafisikal ini mencerminkan pendekatan teleologis al-Rāzy terhadap semesta. Bagi al-Rāzy seluruh fenomena alam adalah tanda (*āyah*) yang menunjukkan adanya *al-Ṣāni‘ al-Hakīm* Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana. Keberadaan dua lautan yang berdampingan tetapi tidak bercampur menjadi bukti akan keberadaan Tuhan, karena fenomena semacam itu tidak mungkin lahir dari mekanisme alam semata tanpa adanya kehendak dan tujuan. Dalam kalimatnya yang lain, al-Rāzī bahkan menyatakan:<sup>72</sup>

وهذا من أدلّ الدلائل على وجود الصانع الحكيم، لأنه لا يمكن لعاقل أن  
يتوهم أن ذلك حصل بالطبع أو الاتفاق

(“Ini adalah salah satu tanda terbesar akan adanya Pencipta Yang Maha

<sup>72</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Maḥāṭib al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), p. 159.

Bijaksana, karena tidak mungkin bagi akal sehat membayangkan bahwa ini terjadi secara alamiah atau kebetulan semata.”) (*Mafātīh al-Ghayb*, 24/159)

Dalam tradisi kalām, pernyataan ini dikenal sebagai bentuk argumentasi *dalīl al-‘ināyah*, yakni argumen tentang adanya Tuhan melalui perhatian dan keteraturan dalam penciptaan. Al-Rāzy mengajak pembaca untuk melihat keteraturan tersebut sebagai tanda dari tindakan Tuhan yang terus-menerus berlangsung, bukan sebagai sistem tertutup yang berjalan sendiri. Maka *quwwah* yang disebutkan olehnya bukan sekadar kekuatan abstrak, melainkan representasi dari tindakan Tuhan yang hadir secara langsung dalam urusan alam dan kehidupan.

Di sinilah letak kedalaman pemikiran al-Rāzy, ia memadukan antara pendekatan rasional (yakni kemungkinan adanya penghalang fisik) dengan pendekatan metafisikal (bahwa Tuhan-lah yang menjaga keterpisahan dua lautan itu melalui *quwwah-Nya*). Ia tidak menafikan aspek material dari alam, tetapi juga tidak membiarkan pembacaan dunia ini terjebak dalam materialisme.<sup>73</sup> Sebaliknya, ia memulihkan kembali dimensi spiritual dari alam dengan menunjukkan bahwa semua fenomena, betapapun teratur dan ilmiahnya, adalah cermin dari kehendak ilahi.

<sup>73</sup> Kusnadi Ahmad. “Fakhrudin ar-Razi dan Rasionalisasi Tafsir”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 12, No. 1 (2011), 76.

Dengan demikian, tafsir al-Rāzy atas *barzakh* sebagai “*quwwah min quwwā Allāh*” adalah bagian dari kosmoteologi Islam yang mendalam. Ia tidak sedang melakukan spekulasi mistik kosong, melainkan membangun kerangka konseptual yang menggabungkan akal, wahyu, dan pengalaman eksistensial manusia terhadap alam. *Barzakh*, dalam makna ini, adalah simbol sekaligus struktur metafisikal dari keteraturan ilahi di balik dunia yang kasatmata. Tafsir ini membuka pintu untuk memahami bahwa alam bukanlah sekadar objek fisikal, tetapi juga medan pertemuan antara kekuatan yang tampak dan yang gaib, antara hukum alam dan kehendak Tuhan, antara mekanisme dan makna. Dengan menyatakan demikian, al-Rāzy meletakkan dasar yang kuat bagi paradigma keilmuan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan alam dengan kesadaran teologis yang mendalam.

### C. Penafsiran Kata *Barzakh* dalam Surah al-Rahmān Ayat 20 dalam Tafsir *Mafūh al-Ghayb*

#### a. Makna Leksikal atau Fisik

Fakhruddīn al-Rāzy membuka tafsir ayat ini dengan menjelaskan makna مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ secara literal, yaitu “membiarkan dua lautan mengalir

bebas”. Ia lalu mengutip bahwa yang dimaksud dengan dua lautan ini bisa jadi:

1. *Bahru 'Adzb* (air tawar) dan *Bahru Milḥ* (air asin).

2. Bisa juga, dalam pandangan sebagian mufasssir terdahulu, merupakan simbol dari dunia dan akhirat, atau akal dan hawa nafsu.

Dalam kitabnya *Mafātīḥ al-Ghayb*:

قوله تعالى: (مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ) قال ابن عباس: البحر العذب والبحر

"المالح، (بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ) أَي حَاجِزٌ لَا يَخْتَلِطُ أَحَدُهُمَا بِالْآخَرِ

Artinya, al-Rāzī mengutip pendapat Ibn ‘Abbās bahwa yang dimaksud dengan “dua laut” adalah laut asin dan laut tawar, dan “*barzakh*” di sini berarti *ḥājiz* (penghalang) agar tidak bercampur.<sup>74</sup>

Dalam analisis Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap Surah al-Furqān ayat 53, ia memulai dengan pendekatan leksikal dan fisik yang sangat khas dalam metodologi tafsir klasik, yaitu memaknai lafaz berdasarkan pemahaman bahasa Arab dan rujukan riwayat dari para sahabat. Kata *maraja* (مَرَجَ) dimaknai secara

literal sebagai “membiarkan mengalir” atau “melepas bebas”, menunjukkan pergerakan alami dari dua entitas yang berbeda namun berjalan berdampingan.

Kata *al-baḥrayn* (الْبَحْرَيْنِ) dijelaskan merujuk pada dua laut: satu laut asin

<sup>74</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), p. 254.

(*milh*), dan satu lagi laut tawar (*'adzb*), sebagaimana dikutip dari tafsiran Ibn 'Abbās. Dalam hal ini, al-Rāzy mengikuti pendekatan tradisional yang menafsirkan ayat ini sebagai gambaran tentang fenomena alam yang konkret: keberadaan dua jenis perairan yang meskipun berdekatan atau bahkan bertemu, tidak saling bercampur secara mutlak karena adanya *barzakh* atau “penghalang”.

Di sini, makna *barzakh* menjadi kunci penting dalam pembacaan al-Rāzī. Ia mengutip bahwa *barzakh* adalah *ḥājiz*, yaitu pemisah atau penghalang yang membuat dua entitas tidak melebur. Makna ini merujuk pada fakta empiris dan bisa diamati secara fisik, khususnya dalam fenomena estuari atau muara sungai yang memperlihatkan batas antara air tawar dan air asin yang tidak langsung menyatu secara homogen. Analisis al-Rāzy dalam konteks ini mengakui adanya realitas alami yang secara ajaib menunjukkan keteraturan ciptaan Tuhan. Hal ini mencerminkan metode tafsirnya yang terbuka terhadap informasi ilmiah dan observasi, meskipun tidak menjadikannya sebagai tafsir utama.

Namun demikian, al-Rāzy tidak puas hanya dengan pembacaan literal dan fisik. Ia menampilkan kecenderungannya untuk menggali simbolisme dan makna filosofis lebih dalam dari ayat tersebut. Dalam hal ini, ia menyinggung bahwa dua lautan bisa dimaknai sebagai simbol dari dualitas eksistensial yang lebih dalam, seperti dunia dan akhirat, atau akal dan hawa nafsu. Ini menunjukkan bagaimana al-Rāzy memahami ayat tidak hanya sebagai

deskripsi fenomena alam semata, tetapi sebagai isyarat kepada struktur metafisik dalam kehidupan manusia. Laut tawar bisa melambangkan akal yang jernih dan bersih, sementara laut asin bisa merepresentasikan hawa nafsu yang menggoda dan memabukkan. Dalam pandangan ini, *barzakh* bukan sekadar penghalang fisik, tetapi juga prinsip moral atau spiritual yang membatasi dan mengatur interaksi antara dua kecenderungan tersebut.

Pendekatan semacam ini menunjukkan karakter tafsir al-Rāzy yang khas, yaitu kecenderungan untuk menyandingkan antara makna literal (*ḥaqīqī*) dan makna metaforis atau simbolik (*majāzī*). Ia tidak menafikan penafsiran empiris, tetapi menjadikannya pijakan untuk mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif, baik dalam ranah kosmologis maupun etis-spiritual. Dengan demikian, tafsir terhadap ayat ini menjadi gambaran dari dua ranah besar dalam kehidupan manusia: dunia inderawi yang nyata dan dunia batin yang tersirat, yang keduanya dijaga oleh *barzakh*, sebagai wujud keteraturan Ilahi yang mencegah kekacauan dalam ciptaan.

#### **b. Makna Metaforis dan Filosofis**

Setelah menjelaskan makna zahir, al-Rāzy memasuki penjelasan metaforis yang menunjukkan gaya khasnya, menggabungkan antara tafsir dan filsafat. Dalam kitabnya *Mafatihul Ghayb*, beliau berkata:<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), p. 133.

والأقرب أن المراد بالبحرين نوعان من العلوم أو الموجودات، فإن من

عادة القرآن التمثيل بالأشياء الحسية لما هو أغرب منها، والبرزخ ها هنا

"العقل أو الشرع الذي يمنع من الغلو والانحراف

Artinya:

"Yang lebih dekat menurutku adalah bahwa dua lautan itu adalah dua jenis ilmu atau dua eksistensi. Sebab, sudah menjadi kebiasaan al-Qur'an menggunakan perumpamaan dari hal-hal fisik untuk menyampaikan hal yang lebih mendalam. Dan *barzakh* di sini adalah akal atau syariat, yang menjadi pembatas dari penyimpangan dan sikap ekstrem."

Ini menunjukkan bahwa Fakhruddīn al-Rāzy menafsirkan *barzakh* bukan sekadar batas fisik, tetapi sebagai simbol akal atau syariat, yaitu sesuatu yang menjaga keseimbangan dalam pengalaman dan eksistensi manusia. Ia bahkan membandingkan makna *barzakh* di sini dengan *barzakh* dalam ayat lain seperti:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (QS. al-

Mu'minūn: 100)

Yang menurutnya adalah penghalang antara dunia dan akhirat. Maka, *barzakh* dalam QS. al-Rahmān ayat 20 adalah penghalang dalam sistem duniawi baik secara fisik maupun spiritual.

Setelah menjelaskan makna zahir dari ayat “مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ”

sebagai pertemuan antara laut asin dan tawar yang tidak bercampur karena adanya penghalang (*barzakh*). Fakhruddīn al-Rāzy kemudian melangkah ke pembacaan metaforis yang mencerminkan gaya tafsir filosofis dan simbolik yang khas baginya. Ia tidak berhenti pada pemaknaan empiris, melainkan membuka ruang tafsir lebih dalam dengan mengatakan bahwa dua laut itu bisa dipahami sebagai dua jenis *‘ilm* (ilmu) atau dua bentuk *mawjūdāt* (eksistensi). Ini selaras dengan kecenderungan al-Rāzy dalam melihat al-Qur’ān sebagai kitab yang sarat dengan simbol dan isyarat (*ishārah*), di mana realitas fisik sering dijadikan sebagai perumpamaan untuk realitas yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

Dalam kutipan yang dikemukakan, al-Rāzy menegaskan bahwa “*wa al-aqrabu annal-murāda bil-baḥrayn naw‘ān min al-‘ulūm aw al-mawjūdāt*,” yaitu bahwa dua laut adalah lambang dari dua bentuk pengetahuan atau dua jenis eksistensi yang mungkin bertolak belakang. Dalam dunia epistemologi Islam, hal ini bisa dimaknai sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang bersumber dari akal, atau juga bisa dipahami sebagai benturan antara ilmu rasional dan ilmu spiritual. Dalam hal eksistensi, ia bisa merujuk pada dualitas

dalam ciptaan: jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat, atau bahkan material dan immaterial.

Simbolisasi ini tidak berhenti pada dua laut; *barzakh* sebagai penghalang juga dimaknai secara metaforis sebagai '*aql* (akal) atau *sharī'ah* (syariat).<sup>76</sup> Ini adalah pembacaan yang sangat signifikan, karena dalam kerangka al- Rāzī, akal dan syariat berperan sebagai mediator yang menjaga keseimbangan antara dua kekuatan atau kecenderungan ekstrem dalam kehidupan manusia. Akal membatasi manusia agar tidak tenggelam dalam hawa nafsu, sedangkan syariat menuntun agar tidak tersesat dalam penggunaan akal secara bebas yang bisa menjurus pada penyelewengan. Dengan demikian, *barzakh* di sini tidak hanya menjadi batas atau pemisah dalam pengertian spasial, tetapi menjadi prinsip pengendali dalam struktur etika dan spiritual.

Al-Rāzī menautkan pemaknaan ini dengan *barzakh* dalam ayat lain, seperti QS. al-Mu'minūn: 100 yang berbunyi: "*wa min warā'ihim barzakhun ilā yawmi yub'athūn*", yaitu penghalang antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan menyebut ayat ini, al-Rāzī memperlihatkan konsistensi konseptual tentang makna *barzakh* dalam al-Qur'an sebagai zona penyangga, batas yang tidak bisa dilampaui, namun esensial bagi keteraturan sistem. Maka, dalam Surah al-Furqān ayat 53 maupun Surah al-Raḥmān ayat 20, *barzakh* dilihat

<sup>76</sup> Suyadi, *Tafsir dan Metodologi Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

sebagai prinsip yang menjaga agar realitas tidak tercampur secara destruktif—baik dalam tatanan fisik, moral, maupun spiritual.

Gaya penafsiran ini memperlihatkan bahwa al-Rāzy tidak hanya ingin menjelaskan makna ayat secara ilmiah atau literal, tetapi juga menggali signifikansi filosofis dan eksistensial dari struktur bahasa Qur’ani.<sup>77</sup> Dengan menggabungkan filsafat dan tafsir, ia menghadirkan sebuah horizon baru dalam pemahaman al-Qur’an yang memungkinkan pembaca merenungkan ayat sebagai simbol dari struktur dalam jiwa, akal, masyarakat, dan kosmos. Tafsir semacam ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi membentuk kerangka berpikir yang mengintegrasikan pengalaman manusia dalam seluruh dimensinya, menjadikan akal dan syariat bukan sekadar instrumen hukum, tapi juga *barzakh* spiritual yang menjaga agar manusia tidak tersesat dalam gelombang ekstrem antara kebebasan absolut dan keterikatan buta.

#### **D. Penafsiran Kata *Barzakh* dalam Surah Al-Mu’minun ayat 100 dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb***

Dalam menafsirkan Surah Al-Mu’minun ayat 100, Fakhruddin al-Rāzy memberikan penjelasan yang mendalam dan filosofis mengenai makna kata *barzakh* (بَرْزَخٌ). Dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib*, beliau menafsirkan *barzakh* sebagai sebuah penghalang eksistensial, yakni ruang pemisah mutlak antara

<sup>77</sup> Ahmad Syafi’i, *Epistemologi Tafsir: Kritik atas Metode Tafsir Klasik dan Modern* (Yogyakarta: Ekaq Press, 2016), 66.

kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Bagi al-Rāzy, *barzakh* bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga metafisis yaitu sebuah fase kesadaran ruhani yang tidak bisa dilalui oleh orang mati untuk kembali ke dunia, namun juga belum masuk ke dalam dimensi akhirat secara utuh.

Al-Rāzy menyatakan:

وَأَمَّا الرَّجُوعُ الَّذِي يَسْأَلُونَهُ فَهُوَ قَوْلٌ بِلَا عَمَلٍ، إِذْ لَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا كُنُوا

"عنه. إِنَّهُمْ فِي عَذَابِ الْبَرْزَخِ يُوقَّظُونَ عَلَى مَا فَرَّطُوا فِيهِ، وَلَكِنْ بِلَا فُرْصَةٍ ثَانِيَةٍ

*"Permintaan untuk kembali hanyalah ucapan tanpa perbuatan. Andaikan mereka dikembalikan pun, niscaya mereka akan mengulangi apa yang telah dilarang. Mereka sedang dalam azab barzakh, disadarkan atas kelalaian mereka, namun tanpa diberi kesempatan kedua."*

Dalam penafsiran ini, al-Rāzy secara tegas menolak ide bahwa kematian adalah akhir yang bisa diulang atau dinegosiasi. Ia menegaskan bahwa kehidupan dunia adalah satu-satunya tempat untuk beramal, sedangkan *barzakh* adalah ruang konsekuensi. Kesadaran di alam *barzakh* bersifat reflektif penuh penyesalan dan pengenalan terhadap kebenaran yang dahulu diabaikan. Pandangan al-Rāzy juga memperlihatkan dimensi psikologis dari *barzakh*, yaitu sebagai alam di mana jiwa manusia mengalami kesadaran total atas amal perbuatannya. Dalam tafsirnya, ia menggunakan pendekatan kalam dan logika

filsafat untuk menekankan bahwa *barzakh* bukanlah kekosongan, melainkan kondisi kesadaran spiritual penuh tanpa jasad. Ruh tetap hidup, tetapi tidak memiliki alat untuk mengubah nasibnya.

Menariknya, al-Rāzy juga menyebut bahwa alam *barzakh* memiliki kemungkinan adanya bentuk azab atau kenikmatan yang sifatnya bayangan dari akhirat, sebagaimana dikutip:

وفي هذا البرزخ يكون نوع من العذاب أو النعيم، بحسب ما كانت عليه النفس  
من الإيمان أو الكفر.

*"Dalam barzakh ini terdapat sejenis siksa atau kenikmatan, sesuai dengan keadaan jiwa: apakah ia berada dalam keimanan atau kekafiran."*

Dengan demikian, dalam kerangka tafsir al-Rāzy, *barzakh* tidak sekadar tempat menunggu, tetapi juga cerminan awal dari ganjaran akhirat. Ia adalah dunia ruhani dengan kejelasan dan pencerahan terhadap kebenaran yang sebelumnya tertutup oleh hawa nafsu di dunia. Penafsiran ini sangat bernilai dalam konteks pemahaman metafisika Islam, karena menunjukkan bahwa al-Razi tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi mengintegrasikan aspek teologis, filosofis, dan spiritual ke dalam tafsirnya. Ia menjadikan *barzakh* sebagai medium untuk memperkuat urgensi amal saleh di dunia dan menolak segala bentuk penundaan kesadaran keberagamaan hingga datangnya kematian.

Penafsiran kata *barzakh* oleh Fakhruddin al-Rāzy dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* memperlihatkan kompleksitas makna yang terkandung dalam satu kata tersebut. *Barzakh* diposisikan sebagai ruang metafisik yang penuh kesadaran, statis dalam fisik tetapi dinamis dalam jiwa. Ia bukan sekadar tempat menunggu kebangkitan, melainkan juga tempat terjadinya refleksi, kesadaran mendalam, dan permulaan ganjaran spiritual. Al-Rāzy menafsirkan ayat 100 Surah Al-Mu'minun sebagai teguran keras terhadap sikap manusia yang lalai, dengan *barzakh* sebagai batas mutlak antara harapan semu dan kenyataan akhir. Tafsir ini mengajak manusia untuk memaknai kehidupan sebagai satu-satunya kesempatan memperbaiki diri, karena setelah datangnya kematian, manusia hanya akan berhadapan dengan *barzakh* dan tidak ada jalan kembali.

#### **E. Keselarasan Tafsir Fakhruddin al-Rāzy dan Temuan Sains Modern mengenai *Barzakh***

Konsep *barzakh* dalam al-Qur'an, meskipun secara leksikal berarti pembatas atau pemisah, sesungguhnya memuat potensi makna yang jauh lebih mendalam dan berlapis. Ketika Fakhruddin al-Rāzy menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang dua lautan yang tidak bercampur seperti dalam QS. al-Furqān: 53 dan QS. al-Raḥmān: 19–20 ia tidak semata-mata mengikuti jalur tafsir literal sebagaimana yang umum ditemukan dalam tradisi tafsir klasik, tetapi membawa pembacaan itu ke wilayah filosofis dan simbolik. Di sinilah letak keistimewaan tafsir al-Rāzī, ia menangkap bahwa struktur bahasa Qur'ani bukan hanya menyampaikan informasi fisik atau empiris, melainkan

membentuk semacam sistem isyarat yang merujuk pada struktur metafisika alam dan struktur internal jiwa manusia.

Dalam menjelaskan ayat QS. al-Rahmān: 19–20, al-Rāzy menjelaskan bahwa dua laut yang bertemu namun tidak saling melampaui batas adalah laut tawar dan laut asin. Namun ia segera menambahkan bahwa pengertian yang lebih mendekati kebenaran menurutnya adalah bahwa yang dimaksud dengan dua laut itu adalah dua jenis ilmu atau dua macam eksistensi.<sup>78</sup> Dalam hal ini, *barzakh* bukan sekadar batas geografis atau hidrologis, melainkan prinsip mediasi yang mencegah dua kekuatan besar dari saling menelan satu sama lain. Ia menyebut bahwa *barzakh* adalah *'aql* (akal) atau *sharī'ah* (syariat), yang memiliki fungsi etis dan kosmis: sebagai pengatur, penjaga keseimbangan, dan pelindung terhadap eksès atau ekstremitas yang bisa menghancurkan harmoni.

Pemikiran ini sangat menarik karena ia mengandung asumsi epistemologis dan ontologis yang sangat dalam. Al-Rāzy tidak hanya melihat laut sebagai entitas alamiah, tetapi juga sebagai metafora untuk sistem dualistik dalam eksistensi: misalnya antara akal dan hawa nafsu, antara ilmu rasional dan ilmu spiritual, antara dunia dan akhirat, bahkan antara jasad dan ruh. Dalam dualitas semacam itu, kehadiran *barzakh* menjadi mutlak agar tidak terjadi dominasi salah satu kutub atas yang lain, yang akan menyebabkan kerusakan struktural dan eksistensial. Dengan demikian, *barzakh* dipahami bukan dalam

<sup>78</sup> Mohammad Alfian Akbar, "Fenomena Dua Lautan Tidak Bercampur dalam Perspektif Tafsir Ilmi dan Oseanografi," *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021), 90.

kacamata negativitas sebagai penghalang, tetapi sebagai bentuk positif dari prinsip *tawāzun* (keseimbangan), bahkan bisa dikatakan sebagai syarat keberlangsungan sistem.

Hal yang luar biasa adalah bahwa konsep ini kemudian mendapatkan konfirmasi empiris dalam temuan ilmiah modern, khususnya dalam bidang oseanografi. Ilmuwan kelautan seperti Jacques-Yves Cousteau menemukan bahwa pada beberapa wilayah laut seperti Teluk Alaska atau di antara Laut Mediterania dan Samudra Atlantik terdapat dua badan air yang memiliki salinitas, suhu, dan kepadatan yang berbeda, yang tidak bercampur secara langsung meskipun bersentuhan.<sup>79</sup> Fenomena ini dijelaskan dalam sains sebagai *halocline* (pemisahan berdasarkan salinitas), *thermocline* (pemisahan berdasarkan suhu), atau *pycnocline* (pemisahan berdasarkan densitas). Ketiganya adalah contoh nyata dari keberadaan *barzakh* fisik dalam lautan, sebagaimana yang telah disinggung oleh al-Qur'an dan dijelaskan oleh al-Rāzy dalam dimensi simboliknya.

Korelasi ini tidak bisa dianggap sebagai kebetulan belaka. Al- Rāzy hidup pada abad ke-12, pada masa di mana belum ada mikroskop, sensor suhu laut, atau teknologi oseanografi modern. Tetapi dengan pendekatan filsafat dan kosmologi yang ia gunakan, ia sudah bisa sampai pada kesimpulan bahwa dunia

<sup>79</sup> Jacques-Yves Cousteau, *The Silent World*, terj. Frederic Dumas, (New York: Harper & Brothers, 1953), p. 112–115.

fisik bukanlah sistem chaos, melainkan struktur tertib yang diatur oleh prinsip mediasi, penyeimbang, dan pemisah. Prinsip ini berlaku dalam semua level, dari struktur alam, struktur jiwa, hingga struktur sosial. Maka *barzakh* adalah hukum universal bisa kita sebut hukum transendental—yang bekerja melintasi semua tingkatan realitas.

Jika dikaitkan dengan konsep *barzakh* dalam QS. al-Mu'minūn: 100, yaitu sebagai pembatas antara kehidupan dunia dan akhirat, maka semakin jelas bahwa al-Qur'an memandang *barzakh* sebagai fase liminal atau ruang antara yang memiliki nilai eskatologis dan filosofis.<sup>80</sup> Al-Rāzy tidak menolak makna ini, tetapi justru memperkaya maknanya dengan menjadikan *barzakh* sebagai wilayah pemrosesan antara dua alam: ia bukan akhir dari satu dan awal dari yang lain secara kaku, melainkan wilayah transisi, tempat pemurnian, penyaringan, dan penjagaan. Hal ini sejalan dengan teori kontemporer dalam psikologi transpersonal yang menyebutkan bahwa individu selalu berada dalam wilayah transisi psiko-spiritual sepanjang hidupnya. Maka, bisa dikatakan bahwa *barzakh* adalah simbol dari kondisi keberadaan manusia itu sendiri selalu berada di antara dua kutub, dan selalu membutuhkan prinsip pengatur agar tidak kehilangan arah.

Pandangan ini juga sejalan dengan model pemikiran dalam fisika modern. Dalam teori medan kuantum atau dalam relativitas umum, batas antara

<sup>80</sup> Raghib as-Sirjani, *Keajaiban Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 78–83.

dua sistem tidak pernah absolut. Selalu ada zona transisi yang menjadi medan interaksi, di mana hukum-hukum tertentu berperan menjaga agar tidak terjadi kekacauan sistemik. Maka *barzakh* bisa juga dimaknai sebagai hukum transisional atau konstanta kosmis yang menjamin keteraturan antara dua sistem energi atau entitas fisik. Dalam teologi, ini bisa dibaca sebagai wujud rahmat Tuhan dalam sistem dunia, bahwa tidak ada pertentangan yang dibiarkan tanpa jembatan penghubung.

Apa yang ditemukan oleh al-Rāzy sesungguhnya bukan semata-mata hasil dari filsafat spekulatif, tetapi hasil dari kontemplasi yang dalam terhadap struktur bahasa dan simbol al-Qur'an. Ia tidak membaca al-Qur'an sebagai kumpulan perintah dan kisah semata, tetapi sebagai teks kosmik yang menyimpan hukum-hukum alam. Maka ia pun tidak merasa cukup dengan penjelasan literal. Ia melihat bahwa ayat yang berbicara tentang dua laut bukan semata penjelasan fenomena air, tetapi perumpamaan dari struktur eksistensi. Ayat itu menurutnya bukan hanya memberitahu bahwa Tuhan menciptakan dua laut yang tidak bercampur, tetapi juga bahwa dalam segala ciptaan ada prinsip keseimbangan dan penghalang dari kelebihan atau kekurangan.

Penemuan ilmiah modern seakan datang sebagai validasi atas intuisi tafsir klasik yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir, ketika dilakukan dengan pendekatan integratif seperti yang dilakukan oleh al-Rāzy yakni menggabungkan teks, akal, dan intuisi filosofis—dapat mengungkap makna-makna yang melampaui zaman. Dalam era sekarang, ketika sering kali

terjadi dikotomi antara sains dan agama, atau antara nalar dan wahyu, tafsir al-Rāzī memberi kita model ideal bahwa dua dunia tersebut justru harus dipertemukan dalam kerangka *barzakh epistemologis*, yaitu sebuah zona penghubung yang memungkinkan dialog dan keharmonisan. Akal adalah *barzakh* antara nafsu dan wahyu. Syariat adalah *barzakh* antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Dan sains adalah *barzakh* antara ketidaktahuan dan keimanan.

*Barzakh* bukan hanya konsep batas, tetapi prinsip fundamental dari keteraturan, keberlanjutan, dan keseimbangan segala hal. Apa yang telah diungkapkan oleh Fakhrud-dīn al-Rāzī lebih dari delapan abad lalu kini bergema kembali dalam bahasa baru: bahasa sains, psikologi, dan filsafat. Maka *barzakh* bukan hanya milik masa lalu atau akhirat, tetapi realitas aktif yang bekerja dalam setiap interaksi, dalam setiap sistem, dan dalam setiap kedalaman makna yang ingin dijembatani antara dunia yang terlihat dan yang tersembunyi

